

INTERPRETASI TEKS DAN KLAIM EKSKLUSIF KEBENARAN AGAMA

(Kontribusi Pemikiran Mohammed Arkoun Dalam Studi
Agama-Agama)

Hironimus Bandur²⁰⁸

Abstract

The text of the Scriptures is basically neutral but also dynamic. Scripture text can change in a dynamic line when entering the life space (context) of each owner of the text. The text makes a person more alive because of the text and context involved in the dialectics of human life both as individually and society. Mohammed Arkoun contributed some of his critical thoughts about the interpretation of the text in dialectical conditions of text and context. Arkoun's ideas belong to a revolutionary epistemological idea. On the one hand, Arkoun believes in God's messages as the only source of truth, and singularly, on the other hand Arkoun sees the truth when it has been at human hands. For Arkoun, the text must always be adapted to the context. Text always has space and time. Therefore, the matter of claiming exclusive truth in each religion should not provoke the conflict. Arkoun's idea could be an inspiration in improving dialogue interreligious in Indonesia.

Key words : text, interpretation, exclusive claim of truth and religion

Pendahuluan

Kitab Suci adalah salah satu ciri keagamaan seseorang terutama pada ketiga agama Abrahamik : Yahudi, Kristen dan Islam. Kitab Suci *in factum* menjadi sumber ajaran moral keagamaan tetapi kadang-kadang dijadikan dasar legitimasi perilaku amoral seorang/sekelompok orang. Ketika satu kelompok mengklaim kebenaran secara eksklusif maka tidak bisa dihindari kemungkinan terjadinya konflik. Konflik terjadi karena interpretasi teks yang berbeda. Dalam tulisan ini, saya mengangkat beberapa contoh peristiwa interpretasi teks pada kelompok masyarakat beragama Kristen Katolik dan Islam. Tidak jarang penganut dari kedua agama ini saling kafir mengkafirkan

208 Mahasiswa Doktoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dan saling merendahkan²⁰⁹. Masing-masing mengklaim bahwa hanya Kitab Suci yang benar dan sah. Padahal baik Al-Qur'an maupun Injil adalah firman Allah atau kalam Allah²¹⁰.

Situasi ini telah mengguncang eksistensi agama-agama dewasa ini. Masih eksistkah agama bila para penganutnya tidak memahami teks Kitab Suci secara baru dan kreatif? Seorang pemikir Islam modern, Mohammed Arkoun adalah satu di antara sekian banyak pemikir Islam yang dengan berani mengeritisi penghayatan agama yang skriptualistik. Bagi saya, pemikiran Arkoun tidak hanya ditujukan kepada kelompok agama Islam melainkan juga kepada semua orang beragama, termasuk para penganut agama Katolik. Pemikiran revolusioner Arkoun dapat membantu menyucikan orang-orang beragama dari klaim-klaim kebenaran yang eksklusif di hadapan panorama keragaman bangsa. Bagi saya, gagasan-gagasan Arkoun meneguhkan ajaran-ajaran Gereja, sejalan dengan visi Dokumen Konsili Vatikan II. Kebenaran yang diklaim masing-masing agama berdasarkan Kitab Suci hendaknya didamaikan dengan pluralitas.

Beberapa Peristiwa Klaim Eksklusif Kebenaran Yang Berujung Konflik

Konflik yang terjadi karena interpretasi berbeda dapat ditemukan baik antar-agama maupun inter-agama. Dalam Gereja Katolik meliputi Gereja Katolik Barat (Roma) dan Gereja Katolik Timur (Ortodoks). Dalam Islam mencakup Sunni, Syi'ah, Ahmadiyah, dan seterusnya. Berikut ini adalah beberapa kasus seputar Kitab Suci dan interpretasi teks Kitab Suci pada

209 Saya memfokuskan penguraian tulisan ini pada agama-agama Abrahamik sebab *pertama*, ketiga "Anak Abraham" ini selalu terlibat dalam diskursus politik secara dialektis dan turut mempengaruhi dinamika peradaban bangsa-bangsa. *Kedua*, data *PEW Research Centre Washington DC* menyebutkan data tahun 2010 bahwa lebih dari setengah penduduk dunia menganut agama Abrahamik: Kristen (31%), Islam (22,3%) dan Yahudi (0,20%), penduduk lainnya menganut Atheis/secular (15,4%), Hindu (13,9%), China Tradisional (5,50%), Budha (5,25%), agama tradisional lainnya (4,99%), Aliran Kepercayaan (0,81%). Alasan *Ketiga*, pembicaraan tentang "pengikut Abrahamik" (yang seringkali disebut juga agama Semitik) dalam ruang publik terutama bila dihubungkan dengan problem sosial dan politik bangsa selalu dalam tensi tinggi. Bdk. Kelly James, Clark (ed.), *Abraham's Children: Liberty and Tolerance in an Age of Religious Conflict*, terjemahan Indro Suprobo dan Listra (Jogyakarta: Kanisius, 2014), 1-5

210 Ingrid Mattson, *Ulumul Auran Zaman Kita*, terjemahan Cecep Lukman Hakim (Jakarta: Zaman, 2013), 16. Lihat QS. 14:52 dan Dokumen Konsili Vatikan II, terjemahan R. Hardawiryan (Jakarta: Dokpen KWI, 1993), 325

agama islam dan Kristen Katolik yang diolah dari media sosial.

Pertama, beberapa tahun lalu masyarakat Muslim Malaysia pernah melarang umat Kristen/Katolik agar tidak menggunakan kata “Allah” dalam peribadatan Gerejawi, karena menurut mereka, kata “Allah” adalah kata yang khas Islami²¹¹. Kelompok masyarakat Muslim bahkan sampai mengajukan masalah tersebut hingga ke pengadilan. Pihak pengadilan memutuskan “tidak bersalah” kepada kelompok komunitas Kristen yang menggunakan kata “Allah”²¹². Beberapa sumber menyebutkan, bahwa secara *de jure*, persoalan tentang kata “Allah” selesai namun persoalan di masyarakat tetap berjalan terus dalam skala kecil.

Kedua, Gambaran teologi yang berbeda berdasar pada interpretasi teks Kitab Suci. Kaum muslim menaruh kepercayaan kepada kitab-kitab Allah (wahyu) yang diturunkan dengan perantaraan nabiNya. Kitab-kitab itu adalah Zuhuf, Tawrat, Zabur, Injil dan Qur’an. Beberapa kelompok muslim mengklaim bahwa kitab-kitab yang turun sebelum Quran mengandung banyak kelemahan karena mengalami banyak pemalsuan (*tahrif*). Oleh sebab itu menurut mereka, Quran perlu diturunkan Allah melalui nabi Muhammad untuk menyempurnakan. Dengan kata lain, sulit bagi kaum muslim menerima Injil sebagai sabda Allah, karena menurut mereka injil ditulis oleh beberapa orang dalam versi yang berbeda. Jadi Injil adalah hasil olah budi penulisnya bukan sabda Allah²¹³. Sekelompok umat muslim termasuk, Muhammad Gadafi dari Libya, berikhtiar memaklumkan bahwa injil Barnabas adalah injil asli yang bebas dari tahrif karena gagasannya tentang Yesus sesuai dengan Quran²¹⁴. Apabila dibaca secara saksama, Injil Barnabas justru memiliki banyak

211 Laporan Khusus, “Malaysia Tolak Kristen Pakai Nama Allah”, Tabloid Reformata Edisi 22 Tahun ke 10, 28 Pebruari 2014 - dalam <https://books.google.co.id/books?id=diakses> 4 Juni 2018

212 Sebagaimana diketahui bahwa penyebutan “Allah” dan “Tuhan” dalam agama Islam agak berbeda Al-Quran memiliki 114 surat dan 6236 ayat. Kata “Allah” dipergunakan sebanyak 100 kali dalam Al-Qur’an sedangkan kata “Tuhan” hanya disebutkan 80 kali dalam Aq-Qur’an. Dalam sejarah pra-Islam, kata Allah hadir jauh sebelum Islam dihadirkan oleh Nabi Muhammad di Saudi Arabia. Besar kemungkinan, kata “Allah” diambil dari bahasa Aram, “allaha”, dalam bahasa Ibrani “elohe”. Dan bahasa Aram sudah dikenal oleh para pemimpin Ibrani (Israel) kurang lebih 700 tahun sebelum Masehi (Yesaya 36:11, 2Raj 18:16 dan Dan 2:4).

213 Abdulhakim Murad, “A Muslim Perspective to Trinity”, dalam www.masud.co.uk/islam/ahm/trinity.htm : diakses 4 Juni 2018

214 Pada tahun 2012 lalu, tersiar berita yang cukup menghebohkan dunia khususnya kelompok agama Abrahamik (Yahudi, Kristen dan Islam) dengan ditemukannya sebuah kitab yang diyakini pemerintahan Turki sebagai Kitab Barnabas. Pada waktu itu, Muhammad Khadafi menduduki posisi penting di Kerajaan Libya – di tengah situasi hubungan antar-agama yang

ayat yang bertentangan baik dengan injil maupun dengan Quran²¹⁵.

Ketiga, beberapa ajaran teologis yang biasa disitir kaum muslim dari alkitab adalah (1) iman kepada Allah Yang Satu (Tauhid); (2), gambaran tentang siapakah Yesus menurut Islam dan (3) adalah tentang siapakah Maria dan terakhir adalah tentang nasib akhir Yesus atau Isa Al-Masih²¹⁶. Demikian sebaliknya, umat beragama Katolik tertentukerap mengasosiasikan Nabi dengan perang. Nabi Muhammad adalah pemimpin perang. *Keempat*, peristiwa-peristiwa lain yang tidak kalah provokatif adalah peristiwa pembakaran Kitab Suci baik Al-Qur'an maupun Alkitab, diantaranya (1) yang pernah menguatirkan dunia (PBB) yakni sebuah Gereja Kristen di Florida (tahun 2010) mengumumkan kepada dunia bahwa jemaat Gereja akan melakukan pembakaran semua Al-Qur'an yang mereka temukan pada hari idulfritri sebagai peringatan akan peristiwa *nine-eleven*²¹⁷; juga (2), peristiwa pembakaran Al-Qur'an seperti yang terjadi di Kulonprogo pada 2 Desember 2017²¹⁸, di sebuah pesantren di Cangkringan, Sleman Jogja pada 1 Mei 2018²¹⁹; (2) pembakaran Alkitab di Jayapura Papua pada Juni 2017²²⁰. Kasus-kasus pembakaran kitab suci ini menantang orang-orang beragama, ada apa dengan Kitab Suci? Apakah para pelaku peristiwa itu tidak memahami Kitab Suci? Jawabannya bisa iya dan bisa juga tidak. Namun satu hal yang dapat disimpulkan dari kasus-kasus seperti di atas adalah fakta tentang adanya perbedaan pemahaman dan perbedaan interpretasi. Kitab Suci adalah kitab rahmat (al-Qur'an) dan kabar sukacita (Injil), sebab itu Kitab Suci tidak dapat digunakan untuk kepentingan destruktif, walaupun harus diakui bahwa teks Kitab Suci bersifat terbuka bagi setiap pembaca. Jadi, tidak mengherankan apabila pembaca tertentu menggunakannya sebagai dasar legitimasi untuk kepentingan apa saja.

Keempat, tidak bisa disangkal bahwa di dalam kitab suci terutama Kitab

tidak stabil di Libya waktu itu, Gaddafi mengeluarkan komentar di atas. Bagi kaum Muslim, Injil Barnabas adalah injil yang asli daripada keempat injil lain (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes). Lihat beritanya dalam REPUBLIKA.CO.ID, diakses 4 Juni 2018.

215 Philip Tule, "Islamologi", *Materi Kuliah*, STFK Ledalero Maumere, 2012, 237-237. Lihat juga V. Indra Sanjaya, *Menelusuri Tulisan-Tulisan Deuterokanonika* (Jogyakarta: Kanisius, 2015), 15-18

216 Mattson, *Ulumul....* 62-76. Lihat juga dalam Surat Al-Maidah 75. Surat al-Nisa, 171-2.

217 www.Republika.co.id : diakses 4 Juni 2018.

218 Sindonews. Com/kasus pembakaran : diakses 4 Juni 2018

219 Suara.com-Jogya/kasus pembakaran : diakses 4 Juni 2018

220 www.kaskus.co.id: diakses 4 Juni 2018

SUci para penganut agama Abrahamik²²¹ ditemukan narasi-narasi yang agak provokatif seputar klaim eksklusif kebenaran agama, seperti berikut ini:

“Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: “Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani”. Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: “Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar” (QS. Al-Baqarah 2:111).

“Akulah jalan, kebenaran dan hidup. Tidak ada seorasingpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku” (Yoh 14:6)

“Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun selain dalam Dia (Yesus), sebab di bawah kolong langit ini, tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehNya (Yesus) kita dapat diselamatkan (Kis. 4:12)

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi AlKitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman” (QS. Al-Imron 3: 100)

Kelima, sejak Konsili Vatikan II, Gereja Katolik meninggalkan klaim “*extra ecclesia nulla salus*”. Hal ini tidak berarti klaim-klaim umat seperti “sumber keselamatan hanya pada Yesus Kristus” sudah hilang. Demikian juga saudara-saudara beragama Islam, klaim-klaim seperti “Hanya Islam adalah agama yang benar, dan “di luar Islam adalah kafir,” supaya diselamatkan dan masuk surga, orang-orang kafir, non-Muslim harus mengucapkan *Syhadah* dan menjadi Islam, masih melekat dalam pikiran umumnya. Pola pikir keagamaan seperti ini tentu saja mengganggu iklim keagamaan bahkan memengaruhi dinamika kehidupan pada aspek hidup berbangsa dan bernegara lainnya. Pola interpretasi yang tidak tepatterhadap teks-teks Kitab suci tentusaja akan berujung pada konflik yang tercerminkan dalam beberapa jenis seperti intoleransi, kekerasan radikalisme dan terorisme. Wajah orang-orang beragama sebagai agen pembaharuan, cinta kasih dan keadilan menjadi kabur. Perang Salib dianggap sebagai Perang Suci, padahal memusnahkan sekian banyak umat manusia; peristiwa *nine-eleven* di AS dianggap jalan suci oleh kelompok radikal dan teroris pada hal telah merenggut banyak jiwa manusia²²².

221 Sekalilagi, sayatidakmenyinggung Kitab Suci agama lain selainkepunyaan Agama Abrahamik, Yahudi, Kristen dan Yahudi. Agama Yahudi adalah agama tertua dan memiliki Kitab Taurat Musa sebagai Kitab Sucinya, agama Kristen adalah agama yang muncul setelah agama Yahudi dan memiliki Kitab Suci yang disebut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan agama Islam sebagai agama yang muncul sesudah agama Kristen memiliki Al-Qur'an sebagai Kitab Suci.

222 Lihat, Clark, *Abraham's Children*: ..., 3-7.

Tindakan-tindakan dan pola pikir destruktif orang-orang beragama di atasbagi saya sulit untuk tidak mengatakan “diinspirasi oleh teks-teks Kitab Suci²²³. Dengan kata lain, pembacaan (interpretasi) yang tidak mendalam terhadap suatu teks Kitab Suci dapat merusak esensi pesan teks bagi orang-orang beragama. Penghayatan agama yang mengabaikan aspek kemanusiaan manusia (sampai pada tindakan anarkis-radikalistik) menurut Mohammed Arkoun disebabkan oleh interpretasi teks yang literalistik dan rigid.

Membaca Pemikiran Mohammed Arkoun

Mohammed Arkoun lahir di Desa Berber, Algeria, Aljazair pada tanggal 2 Januari 1928, dan meninggal dunia pada tanggal 14 september 2010. Arkoun dikenal sebagai salah seorang filsuf modern Islam dan hampir seluruh pemikirannya memengaruhi aliran reformasi dalam Islam. Arkoun meninggalkan dasar-dasar pemikiran yang cerdas bagi perkembangan agama Islam dan tentang hubungan antar-agama di dunia. Ia mengikuti pendidikan formal dengan sangat baik: bahasa dan sastra Arab di Prancis, menjadi dosen Sastra Arab di Universitas Strasbourg, dan dosen di Universitas Sorbone, Prancis. Selain sebagai dosen, Arkoun juga adalah seorang ilmuwan yang *engage* dengan perkembangan mutakhir tentang islamologi, filsafat, ilmu bahasa dan ilmu-ilmu sosial barat terutama tradisi keilmuan Prancis. Ia juga sering diundang dalam acara-acara seminar antar-agama dan kuliah-kuliah seperti pada lembaga Kepausan untuk studi Arab di Roma, Universitas Laouvain la Neuve di Belgia, Universitas Amsterdam di Belanda, termasuk pada beberapa lembaga dan organisasi Islam di Indonesia²²⁴.

223 Ketika Gereja serius berbicara tentang masalah diskriminasi Gender pada beberapa dekade yang lalu; beberapa tokoh feminis secara revolusioner menginginkan upaya rethinking terhadap Kitab Suci. Namun upaya rethinking ini bagi kaum feminis harus dimulai dari Kitab Suci. Mereka menyerukan agar beberapa teks Kitab Suci harus diubah jika Gereja berupaya keras menjaga kesetaraan gender. Bagi mereka, ada begitu banyak teks dalam Kitab Suci yang melanggengkan diskriminasi terhadap perempuan. Demikian juga dalam dunia Islam, ketika aksi kelompok radikal-terorisme terjadi dimana-mana dan diketahui pelakunya adalah sekelompok umat muslim, maka tidak sedikit orang menyalahkan Al-Quran. Beberapa tokoh penting di Prancis misalnya menyerukan agar ayat-ayat Jihhadis dalam al-Quran harus dicabut. Lihat Yoh 14,6, Rom. 5:2, Ef. 3:12 dst tentang Yesus sebagai jalan keselamatan; 1Tim 2:11-12, Ef. 5:22-24, 1Kor. 14:34, 1Tim 2:9, Kel. 21:7, Bil. 27:1-11 dst – teks-teks yang menyudutkan perempuan dalam Gereja; QS At-Taubah 73, At-Taubah 88, QS. Al-Furqan 52; QS. Al-Hujurat 15 dst – teks-teks yang selalu dianggap sebagai dasar legitimasi tindakan radikalisme kelompok-kelompok agama Islam, dengan dalil setia kepada perintah Allah sebagaimana ditulis dalam Kitab Suci, walaupun teks-teks itu jika dipelajari secara lebih mendalam, mengandung pesan positif yang kuat bagi pemeluknya.

224 Mohammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*, terjemahan

Arkoun dalam seluruh pemikirannya menjunjung tinggi kemanusiaan (*humanity*) dan pandangan modern tentang Islam. Dalam mengembangkan teori-teorinya, Arkoun belajar dari pemikir-pemikir Barat Seperti J. Derida, Paul Recouer dan L. Wittgenstein. Salah satu pergumulannya dalam mendekati keagamaan Islam menuju Islam yang modern adalah penggunaan “interpretasi historis-antropologis terhadap Al-Qur’an”. Arkoun belajar pada metafisika Kehadiran J. Derrida dan memberikan warna baru terhadap metafisika kehadiran Derrida, sehingga disebutnya sebagai dekonstruksi metafisika kehadiran²²⁵. Pemikiran Arkoun hemat saya bukan saja mencerahkan kaum Muslim melainkan juga penganut agama-agama yang mendasari salah satu ajaran pada Kitab Suci.

Pemikiran Mohammed Arkoun

Seluruh pemikiran Arkoun dapat dibaca dalam buku “*Al-Fikr al-Ushuli wa Istihalat al-Ta’shil, Nahwa Tarikhin Akhbar li al-Fikr al-islami*”²²⁶. Arkoun melakukan pembacaan ulang terhadap al-Aqur’an sebagai sumber orisinalitas Islam melalui 3 model pembacaan, yaitu *pertama*, pembacaan historis antropologis yaitu memahami Al-Qur’an dalam kapasitasnya sebagai kumpulan ucapan lisan sebelum akhirnya dikodifikasi dalam sebuah kitab. Stagnasi studi Al-Qur’an terjadi ketika al-Qur’an dikaji setelah menjadi kitab sedangkan aspek-aspek pembentukan Al-Qur’an ditanggalkan); *kedua*, pembacaan linguistik semiotik (membedakann *meaning*, *intension*, dan *significance*), *ketiga*, pembacaan teologis (meniscayakan pembongkaran dogma-dogma eksklusif dan tafsir ortodoks)²²⁷. Temuan Arkoun tentu saja tidak bermaksud untuk menyangkal eksistensi dan esensi ajaran yang ada dalam sejarah.

Arkoun mengeritisi interpretasi teks dekonstruksi metafisika Kehadiran dan studi historis kritis dalam membaca Al-Qur’an. *Pertama*, dalam

Saqi (London: Institute of Ismailic Studies, 2002), 6. Lihat juga dalam M. Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog antar-Agama* diterjemahkan oleh Ruslani (Jogya: Pustaka Pelajar, 2005), 30.

225 Mohammed Arkoun, *Al-Fikr al-Ushuli wa Istihalat al-Ta’shil, Nahwa Tarikhin Akhbar li al-Fikr al islami* (The Fundamentalist Thought and the Impossibility of Originality: Towards Another History of Islamic Thought), terjemahan Hashim Shaleh (London: Dar al-Sag, 1999), 202

226 Sebuah buku yang populer di kalangan cendekiawan muslim kontemporer. edisi bahasa Inggris diterjemahkan oleh Hashim Saleh pada tahun 1999 di London.

227 Arkoun, *Al-Fikr al Ushuli*....176-178. Lihatdalam M. Arkoun, *Rethinking Islam Today* (Washington: Center for Contemporary Arab Studies Georg Town University, 1987), 12.

dekonstruksi metafisika kehadiran, Arkoun membongkar sumber-sumber Muslim tradisional yang terkooptasi dengan **sakralisasi** kitab suci. Arkoun sendiri menyadari bahwa konsep ini akan menantang segala bentuk penafsiran kaum ulama, tetapi Arkoun sungguh percaya bahwa pendekatan tersebut akan memberikan akibat yang baik terhadap Al-Qur'an. Dengan pendekatan dekonstruksi metafisika kehadiran, Arkoun membagi Al-Qur'an menjadi dua peringkat, yaitu *Ummul-kitab* (peringkat pertama) – di sini wahyu bersifat abadi namun kebenarannya di luar jangkauan manusia, karena wahyu tersimpan dalam *Lauh Al-Mahfudz* dan berada dalam sisi Tuhan. Peringkat kedua adalah berbagai kitab termasuk Bible dan Al-Qur'an (Kitab edisi dunia). Al-Qur'an pada peringkat kedua adalah Al-Qur'an yang bisa dikonsumsi manusia dan telah mengalami banyak modifikasi dan revisi²²⁸. Al-Qur'an yang ada pada tangan manusia inilah yang memungkinkan untuk reinterpretasi atau baik untuk kepentingan *rahmatan lil alamin* maupun untuk kepentingan ideologi-ideologi tertentu.

Kedua, dalam studi historisitas, Arkoun menekankan pentingnya belajar dari pemiki-pemikir barat. Menurut Arkoun sekalipun pendekatan ini berasal dari barat namun tetap sesuai dengan keislaman. Pendekatan historisitas dapat dipergunakan pada semua sejarah umat manusia termasuk dalam studi agama-agama (Al-Qur'an), dan tidak ada jalan lain dalam mendekati wahyu kecuali menghubungkannya dengan konteks historis. Arkoun adalah salah seorang pemikir Islam yang secara tuntas mencoba menggunakan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Untuk kepentingan analisisnya, Arkoun meminjam teori hermeneutika Paul Ricoeur, dengan memperkenalkan tiga level wahyu, *pertama*, disebutnya sebagai wahyu *al-Lauh mahfudz dan Umm al-kitab* (wahyu sebagai firman Allah yang tak terbatas dan tidak diketahui oleh manusia); *kedua*, wahyu yang tampak dalam proses sejarah. Arkoun melihat Al-Quran sebagai realitas firman Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad dalam waktu yang cukup lama (23 tahun); *ketiga*, disebutnya wahyu *Mushaf al-usmani* sebagaimana yang dipakai kaum muslim dewasa ini, menggunakan huruf dengan pelbagai macam tanda di dalamnya. Arkoun membedakan antara periode pertama dan periode kedua. Menurut Arkoun, pertama adalah periode kenabian. Di sini, Al-Qur'an tampak lebih suci, lebih autentik dan

228 *Ibid.* Bdk. Alim Rosmantoro, "Pemikiran Mohammed Arkoun", *Materi Kuliah Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman* pada Program Pascasarjana S3 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan Al-Qur'an dalam bentuknya yang tertulis, sebab Al-Qur'an sudah semakin terbuka untuk semua arti ketika dalam bentuk tulisan. Baginya, Mushaf tidak layak untuk mendapatkan status kesucian, sebagaimana dilakukan oleh kaum muslim ortodoks, yang meninggikan korpus ini ke dalam sebuah status sebagai firman Tuhan.

Benang Merah Pemikiran Arkoun Bagi Interpretasi Teks Memahami Kitab Suci : Bergerak dari *Einmalig* menuju *Verstehen*

Dalam studi agama-agama, dikembangkan diskursus belajar yang bernuansa konstruktif. Sumber ajaran agama tertentu tidak bisa dijadikan dasar pijak untuk menilai sumber ajaran agama orang lain²²⁹. Dalam dunia Islam dan Kristen (Katolik) terdapat sebuah istilah yang persis sama yaitu "wahyu Allah". Kendatipun kedua agama (Islam dan Katolik) menggunakan istilah yang sama, namun pengertiannya sangatlah berbeda. Masing-masing agama punya otonomitas, berada dalam kekhaasannya masing-masing. Kata kitab suci misalnya: Keduanya memiliki konsep yang berbeda tentang Kitab Suci.

Bagi umat Islam, Kitab Suci adalah kumpulan wahyu yang diturunkan secara verbal oleh Allah kepada manusia melalui nabi/rasul. Kaum Muslim meyakini, para nabi menerima wahyu dari Tuhan seperti seseorang menerima pesan langsung dari orang lain melalui ujaran-urajan. Umat Islam percaya bahwa, wahyu adalah situasi dimana Tuhan mengirim pesan secara verbal kepada Nabi/rasul. Pesan yang diturunkan melalui nabi sudah dalam bentuk kalimat dan dalam redaksi yang komplit²³⁰. Dalam kekeristenan pengertian wahyu seperti ini tidak ditemukan. Tidak ada wahyu seperti yang dipahami Muslim dalam Kitab Suci mereka. Injil tidak pernah ada sebagai buku pada zaman Yesus. Adapun keempat injil (sinoptik) ditulis setelah Yesus wafat oleh tangan manusia dalam kurun waktu tahun 60-90 M. Dengan pernyataan sederhana di atas, dapat disimpulkan bahwa Injil tidak dapat disetarakan dengan Al-Qur'an. Injil lebih cocok disetarakan dengan hadits, yaitu rekaman para sahabat Nabi mengenai ucapan, tindakan dan keputusan-keputusan dari nabi. Jadi pada zaman Yesus, tidak ada wahyu seperti yang dibayangkan oleh orang Islam, turun kepada manusia melalui nabi. Umat Kristen dan Islam harus tetap hati-hati ketika menggunakan istilah seperti "wahyu" atau Kitab

229 Bdk. Karen Armstrong, *A History of God: The 4000 Year Quest Of Judaism, Christianity and Islam*, terjemahan Zainul Am (Bandung: Mizan, 2014), 17-26

230 Bdk. Rahman, *Islam...*

Suci. Sekali lagi, kitab suci agama-agama bersifat *einmalig*. Setiap orang dapat mempelajari agama orang lain (Kitab Suci), sebagai langkah “*verstehen*”, namun tidak untuk maksud-maksud destruktif. Karakter “*verstehen*” dimaksudkan untuk memperkaya dan memudahkan proses dialog. *Verstehen* ditahtakan untuk menjalin konektivitas (interkonektif) antar-ilmu-ilmu agama, sehingga praksis dialog interreligius menjadi semakin kokoh²³¹.

Dalam konteks “yang khusus” (*einmalig*) dan “pemahaman yang mendalam” (*verstehen*) inilah, Arkoun maksudkan agar menggunakan teks-teks Kitab Suci untuk membangun peradaban. Dengan kata lain, wahyu Allah atau sabda Allah tidak boleh berada jauh dari umat manusia (bdk. DV. 13)²³² yang menggunakan Kitab Suci. Hal ini berarti teks-teks Kitab Suci dihubungkan dengan konteks ruang dan waktu (*beingand space*, M. Heidegger). Interpretasi baru tidak mengabaikan aspek historis namun tetap berupaya untuk membebaskan diri dari nalar-nalar tradisional yang cenderung destruktif. Arkoun mengingatkan bahwa, studi-studi agama terutama dalam bidang Kitab Suci, Al-Qur’an tidak boleh menanggalkan “asepk-aspek yang turut membentuk teks-teks yang dikutip²³³. Arkoun adalah pendukung utama penggunaan studi historis kritis terhadap Kitab Suci Al-Qur’an. Dan menurut, Arkoun stagnasi studi-studi keislaman terjadi ketika menyatakan “haram” pada segala bentuk interpretasi baru yang konstruktif. Dengan menggunakan pendekatan historis antropologis, Arkoun sampai pada titik “mempertanyakan Al-Qur’an dan klaim kebenarannya”. Sejarah sebagai sebuah teks *in se* bisa salah, daripada sejarah *an sich*. Inilah sekaligus awasan bagi para ahli tafsir, agar tidak terkontaminasi dengan kepentingan ideologi-ideologi tertentu dalam menginterpretasi wahyu atau tulisan-tulisan suci yang sudah diilhami Roh Kudus” (bdk DV. 11 dan 12).

Dekonstruksi Metafisika Kehadiran : Dari Klaim Eksklusif Kebenaran menuju Pluralitas

Gagasan Arkoun tergolong gagasan epistemologis yang revolusioner. Di satu pihak, Arkoun percaya akan pesan-pesan Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, dan tunggal, di pihak lain Arkoun menggugat kebenaran ketika sampai di tangan manusia. Arkoun menggunakan sejarah untuk

231 Bdk. Armada Riyanto, *Dialog Interreligius* (Jogyakarta: Kanisius, 2010), 24-25

232 Bdk. Komisi Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, terjemahan V. Indra Sanjaya (Jogyakarta: Kanisius, 2003), 25.

233 *Ibid.*, 47-52

mengeritik sejarah. Persoalannya, sejarah yang dipakai Arkoun tetaplah sejarah dalam bahasa manusia. Produk sejarah mana yang lebih autentik dan tidak autentik juga tetaplah menjadi persoalan jika tidak dibuat terlebih dahulu suatu patokan tunggal atau kanonisasi teks-teks suci. Ketika sebuah kebenaran diklaim sebagai milik kelompok tertentu maka sejarah yang diwakilkan kepada kata-kata dalam teks Kitab Suci adalah benar. Kanon Kitab Suci oleh masing-masing agama dapat dilihat sebagai bentuk pengkotak-kotakan kebenaran menurut penganut agama.

Di sini Arkoun menghibur orang-orang beragama dengan teori dekonstruksi metafisika kehadiran. Dekonstruksi adalah bentukan dari dua kata : rekonstruksi dan destruksi. Hal-hal yang destruktif dalam ekologi pemikiran Arkoun sebagaimana juga dalam filsafat Derrida adalah nalar-nalar tradisional yang rusak. Derrida menggunakan gagasan dekonstruksi metafisika kehadiran untuk mengeritik metafisika barat²³⁴. Arkoun juga demikian, menggunakan gagasan dekonstruksi metafisika kehadiran Derrida untuk mengeritik nalar fundamentalisme Islam Arab. Dengan metafisika kehadiran ini, Arkoun bersama Derrida membuka pikiran-pikiran orang-orang beragama agar “tidak secara sepihak menetapkan sebuah kebenaran tunggal dan mutlak”, sebab pemahaman manusia tentang sumber kebenaran sejati, Allah, terbatas pada kekuatan ratio dan

234 Metafisika kehadiran menjelaskan bahwa suatu konsep atau teori **akan dibenarkan** jika sudah mewakili ada (*being*). Sesuatu yang “ada” (*being*) itu bisa terwakili oleh **kata dan tanda**. Derrida menolak pandangan tersebut. Menurut Derrida, **kata, tanda dan konsep** bukanlah kenyataan yang menghadirkan “ada” melainkan hanya berupa “bekas” (*trace*). Bagi Derrida, sesuatu yang ada bersifat majemuk, tak bertstruktur, dan tak bersistem hingga tak bisa sekonyong-konyong dibenarkan melalui **kata, tanda, dan konsep tunggal**. Maka metafisika kehadiran, yang biasa disebut metafisika modern tersebut harus dibongkar (*dekonstruksi*) untuk menemukan solusi atas permasalahan modernitas. Derrida mengeritik metafisika kehadiran barat sebab, para filsuf barat kerap kali mengunggulkan “logosentrisme”, yang menonjolkan kecendrungan berpikir *biner* dan *hierarkis*. Bagi Derrida, logosentrisme identik dengan konsep *totalitas* dan *esensi*. Bahkan logosentrisme seringkali menjadi dasar pandangan bagi pemikiran modern yang menimbulkan *dikotomi subyek obyek*. Menurut Derrida, filsafat yang cenderung mencari kebenaran absolut acapkali meninggalkan pengertian bahasa dalam menyusun konsep dan teori. Derrida menginginkan **kebenaran tidak mesti tunggal dan absolut**. Oleh karena itu, Derrida selalu bergairah untuk mendeonstruksi pemikiran modern. Dekonstruksi tidak berarti menjurus pada penghancuran suatu konsep tanpa solusi. Dekonstruksi bisa menawarkan konsep baru untuk menggantikan konsep lama. Derrida hendak mengatasi problem masyarakat modern yang terjebak oleh **kebenaran tunggal, dimulai dari bahasa**. Kebenaran tunggal merupakan produk kapitalis dan dipaksakan secara totaliter ke berbagai aspek kehidupan dan disusupkan melalui bahasa yang dipakai manusia. Bdk Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Para Tokohnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 60-63

bahasa yang mewakili kehadiran sesuatu yang Tak Kelihatan dan Maha besar itu. Ludwig Wittgenstein berkata: batas-batas bahasaku berarti batas duniaku²³⁵. Oleh karena itu, berbicara tentang Allah Yang Akbar tidak mudah dipahami dengan kemampuan bahasa manusia yang terbatas. Apa yang dilakukan manusia terutama orang-orang beragama adalah mengklaim hanya sebagian kecil saja kebenaran, dari totalitas keberadaan kebenaran sejati yang diwakilkan melalui kata-kata/bahasa dalam Kitab Suci. Dengan ini, Arkoun sekaligus mengeritik otoritas agama-agama, otoritas Kitab Suci. Arkoun tidak berarti anti terhadap otoritas, namun otoritas harus selalu memperhitungkan pluralitas. Di luar otoritas yang darinya klaim kebenaran tunggal berasal, masih ada kebenaran-kebenaran lain yang bersumber dari otoritas lain. Keselamatan yang diklaim oleh otoritas agama tertentu tidak boleh tertutup secara eksklusif. Secara sederhana, Arkoun hendak bilang, tidak perlu terlalu pongah untuk mengklaim sebuah kebenaran hanya pada agama sendiri, sebab masing-masing agama (yang mengklaim kebenaran) hanya mengungkapkan sebagian kecil saja dari keberadaan Allah yang Maha Besar. Allah yang Akbar tidak bisa disekat hanya dengan prinsip-prinsip kebenaran manusia yang berasal dari akal yang terbatas.

Mengubah Paradigma : Dari Interpretasi Skriptualistik menuju Hetero-Interpretasi

Bagaimanapun juga, pesan dasar Kitab suci harus dikembalikan kepada manusia. Tujuan Al-Qur'an menurut Amim Ellias adalah agar umat manusia mencapai tiga hal yaitu *pertama*, sejahtera (sejahtera, sesejahtera sejahteranya), *kedua*, baik (baik hingga sebaik-baiknya), dan *ketiga*, bahagia (bahagia sebahagia-bahagiaanya)²³⁶. Teks Al-Qur'an menggambarkan bahwa Al-Qur'an diwahyukan secara verbal, bukan hanya makna dan gagasannya saja, sedangkan menurut Fazrul Rahman, Al-Qur'an adalah "wahyu yang maknanya mirip dengan ilham" (bdk. QS. 42:51-52).²³⁷ Demikian juga, Alkitab/

235 *Ibid.*

236 Amim Elliaz adalah seorang dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta program *Islamic Studies* pascasarjana S3, dengan kompetensi dan keahlian "Ilmu Al-Qur'an".

237 Fazrul Rahman, *Islam*.....34-35. Sepanjang abad kedua dan ketiga Hijriah, muncullah perdebatan internal umat Muslim (sebagian dipengaruhi doktrin barat) tentang hakikat wahyu. Ortodoksi Islam kala itu tengah merumuskan muatan persis al-Qur'an: menekankan eksternalitas wahyu Nabi untuk memastikan kekhaasan, obyektivitas dan sifat harafiahnya. Menurut Rahman, al-Qur'an memang mempertahankan kekhaasan, obyektivitas dan sifat harafiah wahyu tetapi pada saat yang sama juga menolak eksternalitasnya dari nabi.

injil. Alkitab/Injil adalah wahyu Allah yang ditulis oleh para penulis suci dengan ilham Roh Kudus, dan wahyu Allah berpuncak pada diri Yesus Kristus (bdk. DV.4 dan 11).

Menurut Ingrid Mattson “Kaum muslim meyakini bahwa ajaran al-Qur’an bersifat universal dan sesuai untuk segala zaman”. Namun mereka juga percaya bahwa kitab suci dapat dipahami secara lebih akurat dengan memahami konteks historis dan sosial saat wahyu diturunkan”²³⁸. Inilah salah satu pemikir Islam kontemporer Muslim setelah Mohammed Arkoun yang menunjukkan bahwa ayat-ayat suci dalam al-Qur’an tidak boleh dipahami secara hurufiah melulu. Ayat suci dalam Al-Qur’an harus merahmati semua orang tanpa kecuali. Dalam Gereja Katolik, sebelum Konsili Vatikan II, pembaharuan konsep dan interpretasi Kitab Suci sudah mendapat perhatian yang serius. Dua (2) dokumen Gereja yang populer tentang penafsiran Alkitab dalam gereja Katolik sebelum Konsili Vatikan II adalah *pertama*, Ensiklik, *Providentissimus Dei* dari Paus Leo XIII (18 November 1893) dan *kedua*, ensiklik *Divino Afflante Spiritu* dari Paus Pius XII (1943)²³⁹. Konsili Vatikan II (1962-1965) kemudian mengukuhkan tentang pentingnya perhatian pada Kitab Suci dengan menetapkan satu konstitusi Dogmatik yang disebut *Dei Verbum*. Sejalan dengan garis pemikiran Mohammed Arkoun, orang-orang beragama hendaknya dapat menjadikan kalam Allah sebagai sumber suci yang menghidupkan seluruh alam semesta termasuk manusia dalam segala kemanusiaannya. Arkoun mengajak orang beragama untuk sungguh-sungguh menunjukkan kekayaan Kitab Suci, dengan interpretasi-interpretasi yang segar bagi dunia ciptaanNya.

Penutup

Terlepas dari sekian banyak kelemahan pemikiran Mohammed Arkoun dalam studi agama-agama, Arkoun telah menjadi sosok ilmuwan Islam yang mentahtakan pluralitas, kemanusiaan dan perdamaian di antara bangsa-bangsa. Di atas kritiknya yang tampak ahistoris, Arkoun mengimpikan suatu dunia yang menjadi Rupa Allah yang sesungguhnya. Bukan kekerasan, bukan pula fundamentalisme apalagi radikalisme. Bukan klaim kebenaran eksklusif melainkan kebenaran yang universal: menyapa semua dan menyejukkan semua pihak. Sebab bagi Arkoun, klaim-klaim kebenaran yang dibuat manusia

²³⁸ Mattson, *Ulumul Quran*....45

²³⁹ Komisi Kitab, *Penafsiran Alkitab*..... 10-11

hanyalah cuplikan kecil dari kebenaran tentang Allah Yang Mahatahu. Allah Yang Akbar jauh melampaui segala klaim-klaim kebenaran yang dibuat manusia di bumi ini. Segala interpretasi yang provokatif, yang memantik konflik dapat dibaca sebagai gambaran keterbatasan pengetahuan tentang esensi Wahyu Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Alkitab.

Oleh karena itu, ketika Arkoun menganut juga teori dekonstruksi metafisika kehadiran J. Derrida, keduanya sebenarnya mau mengumumkan perlunya kerjasama dan kesaling-terhubungan (*interconnectedness*) dengan disiplin-disiplin ilmu yang lain. Pemahaman agama dan Kitab Suci tanpa ilmu-ilmu kemanusiaan dapat menghancurkan kemanusiaan an sich, sebaliknya kemajuan sains tanpa agama dapat menyesatkan***

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen dan Buku-Buku

- Amstrong, Karen *A History of God: The 4000 Year Quest Of Judaism, Christianity and Islam*, terjemahan Zainul Amm. Bandung: Mizan, 2014.
- Arkoun, Mohammed. *Al-Fikr al-Ushuli wa Istihalat al-Ta'shil, Nahwa Tarikhin Akhar li al-Fikr al-Islami* (The Fundamentalist Thought and the Impossibility of Originality: Towards Another History of Islamic Thought), terjemahan Hashim Shaleh. London: Dar al-Sag, 1999.
- *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*, terjemahan Saqi. London: Institute of Ismailic Studies, 2002.
- *Rethinking Islam Today*. Washington: Center for Contemporary Arab Studies Georg Town University, 1987
- *Islam Kontemporer: Menuju Dialog antar-Agama* diterjemahkan oleh Ruslani (Jogya: Pustaka Pelajar, 2005.
- Clark, James Kelly (ed.), *Abraham's Children: Liberty and Tolerance in an Age of Religious Conflict*, terjemahan Indro Suprobo dan Listra (Jogyakarta: Kanisius, 2014)
- Dokumen Konsili Vatikan II*, terjemahan R. Hardawiryana (Jakarta: Dokpen KWI, 1993.
- Komisi Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, terjemahan V. Indra Sanjaya. Jogyakarta: Kanisius, 2003.

- Mattson, Inggrid. *Ulumul Auran Zaman Kita*, terjemahan Cecep Lukman Hakim (Jakarta: Zaman, 2013).
- Mustansyir, Rizal. *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Para Tokohnya*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Riyanto, Armada. *Dialog Interreligius*.Jogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sanjaya Indra, V. *Menelusuri Tulisan-Tulisan Deuterokanonika* (Jogyakarta: Kanisius, 2015).
- Tule, Philip, "Islamologi", *Materi Kuliah*, STFK Ledalero Maumere, 2012.

Sumber Internet

- <https://books.google.co.id/books?id=> diakses 4 Juni 2018
- REPUBLIKA.CO.ID, diakses 4 Juni 2018.
- Sindonews. Com/kasus pembakaran : diakses 4 Juni 2018
- Suara.com-Jogya/kasus pembakaran : diakses 4 Juni 2018
- www.kaskus.co.id: diakses 4 Juni 2018
- www.masud.co.uk/islam/ahm/trinity.htm : diakses 4 Juni 2018
- www.Republika.co.id : diakses 4 Juni 2018.
